

PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR PROPERTI DAN REAL ESTATE DI BURSA EFEK INDONESIA

Meylia Purnama Sari
meyliapsari@gmail.com
Farida Idayati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

The financial ratio which consists of current ratio, debt to asset ratio, working capital turn over, total asset turn over, return on asset and net profit margin will give some advantages in order to show the company's condition of maximizing its profits. Besides, it also used to find out the company profit growth in the future. This research aimed to find out the effect of financial ratio which consist of CR, DAR, WCTO, TATO, ROA and NPM on the profit growth. While, the population was Property and Real Estate companies which were listed on Indonesia Stock Exchange. Moreover, the data collection technique used purposive sampling. Furthermore, the data analysis technique used multiple linear regression. The research result concluded the data had fulfilled classical assumption namely there were normal distributed data, no multicollinearity symptom, no autocorrelation and it did not have heteroscedasticity. Moreover, from the multiple regression analysis, it concluded CR, WCTO and TATO did not effect the profit growth. On the other hand, DAR, ROA and NPM had significant effect on the profit growth.

Keyword: Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Working Capital Turn Over, Total Asset Turn Over, Return On Asset, Net Profit Margin, Profit Growth.

ABSTRAK

Rasio keuangan yang terdiri dari Current Ratio, Debt to Assets Ratio, Working Capital Turn Over, Total Assets Turn Over, Return On Assets, Net Profit Margin dapat bermanfaat untuk menunjukkan kondisi perusahaan dalam memaksimalkan laba, sehingga dapat diketahui pertumbuhan laba perusahaan dimasa mendatang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan yang terdiri dari CR, DAR, WCTO, TATO, ROA dan NPM terhadap pertumbuhan laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang diperoleh dengan menggunakan metode purposive sampling. Teknik analisis menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa data yang digunakan penelitian ini telah memenuhi asumsi klasik, yang meliputi: data terdistribusi normal, tidak terjadi gejala multikolinearitas, tidak terdapat autokorelasi dan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Dari hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa variabel CR, WCTO dan TATO tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan DAR, ROA dan NPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Kata kunci: Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Working Capital Turn Over, Total Asset Turn Over, Return On Asset, Net Profit Margin, Pertumbuhan Laba.

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi, persaingan dalam dunia bisnis dirasa semakin ketat. Kondisi yang seperti ini menuntut perusahaan untuk dapat berkembang dan berkreasi agar tetap eksis serta meningkatkan kualitas perusahaan itu sendiri. Perusahaan harus memiliki tata kelola perusahaan yang baik pada setiap aspek bisnisnya. Dalam hal ini, pihak manajemen harus mampu menggunakan sumber daya yang dimiliki dengan efektif dan efisien, sehingga perusahaan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Bisnis properti dan real estate di Indonesia pada saat ini mengalami pertumbuhan yang pesat. Kebutuhan masyarakat akan tempat tinggal atau hunian semakin meningkat, sedangkan ketersediaan lahan akan semakin menurun, terutama di kota-kota besar. Hal ini menyebabkan harga properti dan real estate akan semakin meningkat setiap tahunnya.

Penilaian terhadap hasil kinerja perusahaan menjadi hal yang penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan, baik bagi manajemen, investor maupun kreditor. Hal ini disebabkan karena adanya kepentingan antara pihak manajemen dan *stakeholder* dalam mempertahankan eksistensi dan pengembalian keuangan, maka dari itu permasalahan ini perlu dikaji lebih jauh untuk dapat mengetahui bagaimana gambaran perusahaan kedepan, supaya pihak yang berkepentingan dapat mengambil suatu kebijakan dan keputusan yang tepat. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan. Salah satu parameter yang sering digunakan untuk menilai keberhasilan kinerja suatu perusahaan adalah tingkat perolehan laba.

Suatu laporan keuangan akan menjadi bermanfaat untuk pengambilan keputusan, apabila dengan informasi tersebut dapat diprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang. Semakin baik kualitas laporan keuangan yang disajikan maka akan semakin menyakinkan pihak eksternal dalam melihat kinerja keuangan perusahaan tersebut. Namun tingkat perolehan laba tidak bisa dipastikan kenaikan maupun penurunannya. Pertumbuhan laba suatu perusahaan bisa saja mengalami kenaikan untuk tahun sekarang ini namun juga bisa mengalami penurunan untuk tahun berikutnya karena pertumbuhan laba tidak dapat dipastikan, maka perlu adanya suatu analisis untuk memprediksi tingkat pertumbuhan laba. Analisis yang bisa digunakan adalah analisis laporan keuangan yang menggunakan rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan.

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan gambaran kinerja perusahaan tersebut. Dari sudut pandangan seorang investor, meramalkan masa depan adalah hakikat dari analisis laporan keuangan, sedangkan dari sudut pandang manajemen, analisis laporan keuangan akan bermanfaat baik untuk membantu mengantisipasi kondisi-kondisi di masa depan maupun sebagai titik awal untuk melakukan perencanaan langkah-langkah yang akan meningkatkan kinerja perusahaan di masa mendatang (Brigham dan Houston, 2004:94). Analisis rasio keuangan merupakan analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis rasio keuangan ini dapat mengungkapkan hubungan yang penting antar perkiraan laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dalam memprediksi pertumbuhan laba diperlukan analisis secara menyeluruh terhadap rasio-rasio keuangan agar diperoleh keyakinan serta kesimpulan yang tepat dalam memprediksi pertumbuhan laba.

Rasio likuiditas merujuk pada ketersediaan sumber daya perusahaan untuk memenuhi kebutuhan kas jangka pendek. Rasio likuiditas jangka pendek suatu perusahaan dipengaruhi oleh penentuan waktu arus kas masuk dan arus kas keluar bersamaan dengan prospek untuk kinerja masa depan. Analisis likuiditas ditunjukkan pada aktivitas operasi perusahaan, kemampuan untuk menghasilkan laba dari penjualan produk dan jasa, serta kebutuhan dan ukuran modal kerja (Subramanyam, 2017:139). Hal ini menunjukkan jika rasio likuiditas semakin tinggi, maka hutang dapat dibiayai dengan aktiva lancar, sehingga hal ini mencerminkan bahwa laba cenderung konsisten dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba, karena rasio yang dihasilkan hanya sebagai gambaran bahwa perusahaan memiliki status aman untuk mempertahankan kegiatan operasional, akan tetapi jika rasio likuiditas rendah maka akan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, karena meskipun hutang bersifat jangka pendek, tetapi jika tidak dapat dipenuhi maka hal ini tetap akan berpengaruh pada penurunan laba meskipun tidak tampak secara signifikan. Penelitian ini menggunakan *current ratio* untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia (Hery, 2014:152).

Berkaitan dengan rasio likuiditas, analisis lebih luas perlu dilakukan guna memperoleh keyakinan dan kesimpulan yang lebih tepat dalam memprediksi pertumbuhan laba, sehingga gambaran terhadap kondisi perusahaan dapat ditangkap secara jelas. Rasio solvabilitas merupakan rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. Kondisi keuangan yang baik dalam jangka pendek tidak menjamin kondisi keuangan yang baik juga dalam jangka panjang (Wardiyah, 2017:165). Penelitian ini menggunakan rasio utang terhadap aset (*debt to assets ratio*) digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset. Rasio ini seringkali digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya. Semakin tinggi *debt ratio* maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tidak dapat melunasi kewajibannya (Hery, 2014:166).

Berkaitan dengan rasio solvabilitas yang dapat menunjukkan perusahaan juga mampu dalam memaksimalkan modal kerja dalam menghasilkan laba secara signifikan, maka untuk membuktikan keyakinan tersebut diperlukan analisis rasio aktivitas yang menunjukkan bahwa perusahaan berhasil dalam memanfaatkan hutang tersebut dalam memaksimalkan modal kerja. Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Penelitian ini menggunakan perputaran modal kerja (*Working Capital Turn Over*) dan perputaran total aset (*Total Assets Turn Over*). Ketika rasio aktivitas tinggi maka hal ini mencerminkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan hutang tersebut dalam memaksimalkan laba, sehingga rasio aktivitas juga penting untuk analisis lebih lanjut dalam memperoleh keyakinan bahwa perusahaan memiliki misi yang besar didalam perencanaan keberhaslilan perusahaannya dalam memperoleh laba yang besar, baik untuk jangka panjangnya.

Rasio aktivitas memang dapat menunjukkan bahwa perusahaan mampu memaksimalkan modal kerjanya menjadi laba yang lebih besar, namun tidak cukup sampai pada analisis tersebut, karena rasio aktivitas menunjukkan perbandingan penjualan yang dapat dihasilkan terhadap modal kerja yang dikorbankan, dan hal tersebut merupakan visualisasi secara akrual atas pencapaian pemanfaatan modal kerja, analisis rasio keuangan dapat diprediksi secara jelas dengan menggunakan rasio profitabilitas yang menggambarkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan laba bersih secara efektif dan efisien, pencapaian penjualan dan aset dapat dimaksimalkan dengan sangat baik apabila presentase profitabilitas lebih besar sehingga pertumbuhan laba akan dapat terealisasi.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan. Profitabilitas suatu perusahaan mewujudkan perbandingan antara laba dan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut (Wardiyah, 2017:142). Penelitian ini menggunakan hasil pengembalian atas aset (*Return on Assets*) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam total aset. Margin laba bersih (*Net profit margin*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih (Hery, 2016:26).

Melihat adanya permasalahan yang terjadi, mengenai rasio-rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba maka permasalahan ini perlu dikaji dan dianalisis lebih lanjut. Maka penelitian ini akan menguji tentang "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia". Dari

uraian latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; (1) Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba; (2) Apakah *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba; (3) Apakah *working capital turn over* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba; (4) Apakah *total asset turn over* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba; (5) Apakah *return on asset* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba; (6) Apakah *net profit margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba; Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut; (1) Menguji pengaruh *current ratio* terhadap pertumbuhan laba; (2) Menguji pengaruh *debt to asset ratio* terhadap pertumbuhan laba; (3) Menguji pengaruh *working capital turn over* terhadap pertumbuhan laba; (4) Menguji pengaruh *total asset turn over* terhadap pertumbuhan laba; (5) Menguji pengaruh *return on asset* terhadap pertumbuhan laba; (6) Menguji pengaruh *net profit margin* terhadap pertumbuhan laba

TINJAUAN TEORITIS

Signaling Theory

Menurut Brigham dan Houston (2011:185) *Signal* atau isyarat adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan, atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan.

Pecking Order Theory

Teori *Pecking Order* (Brealy *et all*, 2008) menyatakan bahwa perusahaan menyukai pendanaan internal yaitu laba ditahan dan diinvestasikan kembali dari pada pendanaan eksternal. Jika diperlukan pendaan eksternal, mereka lebih suka menerbitkan utang dari pada menerbitkan saham baru. Jika pendanaan eksternal diperlukan, utang adalah pilihan pertama. Teori *pecking order* menyatakan bahwa jumlah hutang yang diterbitkan perusahaan akan bergantung pada kebutuhannya akan pendaan eksternal.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Seorang akuntan diharapkan mampu untuk mengorganisir seluruh data akuntansi hingga menghasilkan laporan keuangan dan bahkan harus dapat menginterpretasikan serta menganalisis laporan yang dibuatnya. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat ukur untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan serta berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan (Hery, 2016:3).

Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri. Menganalisis laporan keuangan berarti menilai kinerja perusahaan, baik secara internal maupun untuk dibandingkan dengan perusahaan lain yang berada dalam industri yang sama. Hal ini berguna bagi arah perkembangan perusahaan dengan mengetahui

seberapa efektif operasi perusahaan telah berjalan. Analisis laporan keuangan sangat berguna tidak hanya bagi internal perusahaan saja, tetapi juga bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya (Hery, 2016:113).

Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio merupakan analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis rasio keuangan ini dapat mengungkapkan hubungan yang penting antarperkiraan laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan (Hery, 2016:139).

Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio likuiditas diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid. Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia (Hery, 2016:149-150).

Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. *Debt to asset ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset (Hery, 2016:162).

Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Rasio ini juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Berdasarkan hasil pengukuran rasio tersebut dapat diambil kesimpulan apakah perusahaan telah secara efisien dan efektif dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. *Working Capital Turn Over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (Aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini dihitung sebagai hasil antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata-rata aset lancar. Perputaran modal kerja yang rendah berarti perusahaan sedang memiliki kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan barang dagang atau piutang usaha atau bisa juga karena saldo kas. *Total Asset Turn Over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata-rata total aset (Hery, 2016:178).

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Rasio ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional. Hasil pengembalian atas aset (*Return on Asset*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Marjin laba bersih (*Net Profit Margin*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Laba sebelum pajak penghasilan disini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain (Hery, 2016:192).

Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba adalah perubahan pada laporan keuangan per tahun. Pertumbuhan berkaitan dengan bagaimana terjadinya stabilitas peningkatan laba di tahun kedepan. Pertumbuhan laba yang di atas rata-rata bagi suatu perusahaan pada umumnya didasarkan pada pertumbuhan cepat yang diharapkan dalam industri dimana perusahaan beroperasi. Pertumbuhan laba suatu produk sangat tergantung dari daur hidup produk (Fabozzi, 2005:881).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut Rahmawati (2014) *Current Ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, semakin tinggi *current ratio*, maka perusahaan semakin likuid dan akan semakin mudah memperoleh pendanaan dari kreditor maupun investor untuk memperlancar kegiatan operasionalnya sehingga laba juga dapat meningkat. Hal ini di dukung oleh penelitian Gunawan dan Wahyuni (2013) menyimpulkan tidak ada pengaruh signifikan antara *Current ratio* terhadap Pertumbuhan laba, sedangkan menurut penelitian Wijaya (2013) yang membuktikan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Debt to Asset Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh dana tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang utangnya dengan aktiva yang dimilikinya (Kasmir, 2017:156). Menurut Sudana (2011) semakin besar rasio ini maka semakin besar penggunaan hutang dalam membiayai investasi pada aktiva dan risiko keuangan perusahaan semakin meningkat. Hasil penelitian Oktanto dan Nuryanto (2014) menunjukkan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh *Working Capital Turn Over* terhadap Pertumbuhan Laba

Working Capital Turn Over merupakan salah satu rasio aktivitas. Rasio ini membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata. Apabila perputaran modal kerja rendah, dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin disebabkan karena perputaran persediaan atau piutang atau kas yang terlalu besar (Kasmir, 2017:182). Menurut Nurhadi (2011) kemampuan perputaran modal kerja dalam mempengaruhi pertumbuhan laba sangat dimungkinkan karena perusahaan mampu mengelolah perputaran modal modal kerja sehingga bisa memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Hubungan antara variabel perputaran modal kerja dengan pertumbuhan laba adalah positif dan tidak signifikan yang berarti bahwa setiap kenaikan perputaran modal kerja dapat menaikkan pertumbuhan laba. Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : *Working Capital Turn Over* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh *Total Asset Turn Over* terhadap Pertumbuhan Laba

Total asset turn over merupakan salah satu rasio aktivitas. Rasio ini menunjukkan perputaran total aset diukur dari volume penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik (Harahap, 2008:309). Semakin cepat perputaran asetnya, maka pendapatan yang diperoleh semakin besar sehingga pertumbuhan laba meningkat. Jika perusahaan memiliki rasio TATO yang meningkat, maka perusahaan tersebut dikatakan mampu menghasilkan laba yang tinggi. Keadaan ini akan berdampak kepada bertambahnya kepercayaan investor terhadap perusahaan untuk dapat menanamkan modalnya. Menurut Gunawan dan Wahyuni (2013) membuktikan *Total Asset Turn Over* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Mahaputra (2012) yang menunjukkan bahwa *Total Asset Turn Over* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₄ : *Total Asset Turn Over* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh *Return On Asset* terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio ini menggambarkan perputaran aset diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik. *Return on asset* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba berdasarkan pemanfaatan aset-aset yang dimilikinya sehingga memiliki nilai prediktif dalam menghasilkan laba. Aset yang dikelola secara efektif dan efisien dapat meningkatkan kepercayaan investor dalam berinvestasi sehingga meningkatkan produktivitas untuk meningkatkan perolehan laba. Menurut Sari, *et all* (2017) *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₅ : *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba

Net profit margin ini menunjukkan berapa besar presentasi pendapatan bersih yang diperoleh setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi (Harahap, 2008:304). *Net Profit Margin* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu meningkatkan usahanya melalui pencapaian laba operasional dalam periode tersebut. Dengan pencapaian laba ini maka investor akan memperoleh gambaran positif terhadap kinerja perusahaan. Menurut Mahaputra (2012) *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₆ : *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang sumber datanya diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Penelitian kuantitatif yaitu suatu penelitian yang menitik beratkan pada pengujian hipotesa disertai penggunaan teknik yang akan menghasilkan kesimpulan dan menggunakan penelitian kausal yaitu jenis penelitian yang meneliti tentang sebab akibat dari suatu kejadian atau peristiwa dalam suatu objek penelitian. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik suatu kesimpulan (Sugiyono, 2007:61). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

Penentuan sampel ditetapkan dengan teknik *purposive sampling* merupakan metode penetapan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Berdasarkan metode tersebut, maka kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; (a) Perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 5 tahun dari tahun 2013 sampai 2017; (b) Perusahaan properti dan *real estate* yang tidak mempublikasikan laporan keuangan selama 5 tahun secara terus menerus dari tahun 2013 sampai 2017; (c) Perusahaan properti dan *real estate* yang memiliki data laporan keuangan yang lengkap selama periode 2013 sampai 2017.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan mempelajari dan menggunakan laporan keuangan tahunan pihak emiten yang menjadi sampel dalam penelitian ini yang diambil dari Bursa Efek Indonesia atau melalui akses internet melalui (www.idx.co.id), serta dari berbagai buku dan jurnal pendukung dan sumber-sumber lainnya. Penelitian ini menggunakan sumber sekunder, data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Dalam penelitian ini data yang digunakan berupa laporan keuangan perusahaan sektor properti dan *real estate* periode 2013-2017.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Independen

Current Ratio

Rasio Lancar (*Current Ratio*), merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Rumus untuk menghitung *current ratio* :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

Debt to Asset Ratio

Rasio Utang Terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset. Rumus untuk menghitung *Debt to Asset Ratio* :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

Working Capital Turn Over

Perputaran modal kerja (*Working Capital Turn Over*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rumus untuk menghitung *Working Capital Turn Over* :

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}} \times 100 \%$$

Total Asset Turn Over

Perputaran Total Aset (*Total Asset Turn Over*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rumus untuk menghitung *Total Asset Turn Over* :

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

Return On Asset

Hasil Pengembalian Aset (*Return On Asset*) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rumus untuk menghitung *Return On Asset* :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

Net Profit Margin

Marjin laba bersih (*Net Profit Margin*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rumus untuk menghitung *Net Profit Margin* :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100 \%$$

Variabel Dependen**Pertumbuhan Laba**

Pertumbuhan laba merupakan selisih laba bersih tahun tertentu dengan laba bersih tahun sebelumnya dibagi dengan laba bersih tahun sebelumnya (Harahap, 2015:310). pertumbuhan laba dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih}_t - \text{Laba Bersih}_{t-1}}{\text{Laba Bersih}_{t-1}} \times 100 \%$$

ANALISIS DAN PEMBAHASAN**Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif merupakan alat statistik yang memberikan informasi mengenai objek yang diteliti melalui jumlah sampel, nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum (*max*), dan nilai minimum (*min*). Metode analisis data akan dilakukan

menggunakan SPSS versi 20 untuk memperoleh hasil yang dapat menjelaskan variabel-variabel yang diteliti. Hasil analisis deskriptif disajikan dalam tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	159	,21	19,07	2,6908	2,62667
DAR	159	,03	,79	,3834	,16192
WCTO	159	-557,43	27,85	-3,1321	44,68056
TATO	159	,01	,59	,2269	,10434
ROA	159	-,07	,36	,0573	,05832
NPM	159	-2,19	5,09	,2326	,58508
PL	159	-2,03	1,59	-,1216	,61633
Valid N (listwise)	159				

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2019

Berdasarkan tabel 1 *output* Hasil SPSS di atas yang menunjukkan sampel penelitian 159 tiap masing-masing variabel. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Nilai variabel *Current Ratio* (CR) pada perusahaan sektor properti dan *real estate* menunjukkan nilai minimum yaitu 0,21, sedangkan nilai maksimum sebesar 19,07. Secara keseluruhan nilai rata-rata variabel *current ratio* yang menjadi sampel perusahaan sektor properti dan *real estate* pada tahun 2013-2017 adalah 2,6908 serta standar deviasi sebesar 2,62667; (2) Nilai variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada perusahaan sektor properti dan *real estate* menunjukkan nilai minimum yaitu 0,03, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,79. Secara keseluruhan nilai rata-rata variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang menjadi sampel perusahaan sektor properti dan *real estate* pada tahun 2013-2017 adalah 0,3834 serta standar deviasi sebesar 0,16192; (3) Nilai variabel *Working Capital Turn Over* (WCTO) pada perusahaan sektor properti dan *real estate* menunjukkan nilai minimum yaitu -557,43, sedangkan nilai maksimum sebesar 27,85. Secara keseluruhan nilai rata-rata variabel *Working Capital Turn Over* (WCTO) yang menjadi sampel perusahaan sektor properti dan *real estate* pada tahun 2013-2017 adalah -3,1321 serta standar deviasi sebesar 44,68056; (4) Nilai variabel *Total Asset Turn Over* (TATO) pada perusahaan sektor properti dan *real estate* menunjukkan nilai minimum yaitu 0,01, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,59. Secara keseluruhan nilai rata-rata variabel *Total Asset Turn Over* (TATO) yang menjadi sampel perusahaan sektor properti dan *real estate* pada tahun 2013-2017 adalah 0,2269 serta standar deviasi sebesar 0,10434; (5) Nilai variabel *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan sektor properti dan *real estate* menunjukkan nilai minimum yaitu -0,07, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,36. Secara keseluruhan nilai rata-rata variabel *Return On Asset* (ROA) yang menjadi sampel perusahaan sektor properti dan *real estate* pada tahun 2013-2017 adalah 0,0573 serta standar deviasi sebesar 0,05832; (6) Nilai variabel *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan sektor properti dan *real estate* menunjukkan nilai minimum yaitu -2,19, sedangkan nilai maksimum sebesar 5,09. Secara keseluruhan nilai rata-rata variabel *Net Profit Margin* (NPM) yang menjadi sampel perusahaan sektor properti dan *real estate* pada tahun 2013-2017 adalah 0,2326 serta standar deviasi sebesar 0,58508; (7) Nilai variabel *Pertumbuhan Laba* (PL) pada perusahaan sektor properti dan *real estate* menunjukkan nilai minimum yaitu -2,03, sedangkan nilai maksimum sebesar 1,59. Secara keseluruhan nilai rata-rata variabel *Pertumbuhan Laba* (PL) yang menjadi sampel

perusahaan sektor properti dan *real estate* pada tahun 2013-2017 adalah -0,1216 serta standar deviasi sebesar 0,61633.

Pengujian Data

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui asumsi-asumsi yang diperlukan dalam analisis regresi linier berganda sudah terpenuhi. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Adapun hasil dari uji asumsi klasik yang diuraikan sebagai berikut:

Uji Normalitas Data

Uji Normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah berdistribusi normal atau yang mendekati normal. Salah satunya dengan menggunakan uji non-parametik *Kolmogorov-Smirnov* dimana jika K-S mempunyai nilai signifikansi > 0,05 maka dapat dinyatakan data terdistribusi normal, tetapi sebaliknya jika nilai signifikansi < 0,05 maka data terdistribusi tidak normal.

Pada penelitian ini data baru terdistribusi normal setelah dilakukan *outlier*. *Outlier* merupakan data yang memiliki nilai ekstrim diantara populasi. Penyebab timbulnya data *outlier* diantaranya seperti kesalahan dalam penginputan data, adanya *missing value* yang tidak dapat dispesifikasi dalam program komputer, sampel yang diambil bukan anggota populasi, dan terdapat adanya nilai ekstrim.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan diperoleh jumlah data yang terkena *outlier* sebanyak 36 data, jumlah tersebut harus dikeluarkan dalam penelitian karena dapat menjadi pengganggu variabel yang lain. Dari 195 data pengamatan yang dijadikan sampel terdapat 36 data sebagai data *outlier*, sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 159 data. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, diperoleh hasil uji *kolmogorov-smirnov* setelah di *outlier* yang disajikan dalam tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov (setelah di outlier)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		159
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,44722464
Most Extreme Differences	Absolute	,067
	Positive	,067
	Negative	-,045
Kolmogorov-Smirnov Z		,846
Asymp. Sig. (2-tailed)		,471

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2019

Pada tabel 2 diatas menunjukkan bahwa setelah menggunakan data *outlier* diperoleh nilai pada *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,846 dengan *Asymp. Sig. (2-tailed)* yakni 0,471, karena 0,471 > 0,05 sehingga menunjukkan data variabel penelitian terdistribusi normal dan layak digunakan untuk penelitian.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak orthogonal (nilai korelasi antar sesama variabel bebas tidak sama dengan nol) atau terdapat multikolinearitas. Uji multikolinearitas ini dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Value* (VIF). Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, diperoleh hasil uji multikolinearitas setelah di *outlier* yang disajikan dalam tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas (setelah di outlier)
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 CR	,739	1,353
DAR	,640	1,563
WCTO	,994	1,006
TATO	,552	1,812
ROA	,473	2,116
NPM	,726	1,378

a. Dependent Variable: PL

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2019

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* dari variabel *Current Ratio* (CR) memiliki nilai sebesar 0,739, variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebesar 0,640, variabel *Working Capital Turn Over* (WCTO) sebesar 0,994, variabel *Total Asset Turn Over* (TATO) sebesar 0,552, variabel *Return On Asset* (ROA) sebesar 0,473, variabel *Net Profit Margin* (NPM) sebesar 0,726. Keenam variabel independen tersebut memiliki nilai *Tolerance* > 0,10 maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

Begitu juga dengan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada tabel diatas variabel *Current Ratio* (CR) memiliki nilai sebesar 1,353, variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebesar 1,563, variabel *Working Capital Turn Over* (WCTO) sebesar 1,006, variabel *Total Asset Turn Over* (TATO) sebesar 1,812, variabel *Return On Asset* (ROA) sebesar 2,116, variabel *Net Profit Margin* (NPM) sebesar 1,378. Karena keenam variabel independen tersebut memiliki nilai VIF < 10, maka hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengindikasikan adanya multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini dilakukan untuk dapat mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada t-1 sebelumnya. Uji autokorelasi ini muncul karena observasi yang berkaitan sepanjang waktu berkaitan dengan satu sama lainnya. Regresi yang baik adalah regresi yang tidak terjadi autokorelasi didalamnya. Untuk mengetahui adanya autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan Durbin Watson dengan cara melihat tabel Model Summary yang merupakan output dari SPSS versi 20. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, diperoleh hasil uji autokorelasi setelah di *outlier* yang disajikan dalam tabel 4 sebagai berikut:

Dari hasil tabel 4 dibawah maka nilai DW sebesar 2,530 dan nilai dl sebesar 1,6498 terletak diantara nilai (4-dl) dan 4 sebesar 2,3502 dan 4 ($4-dl < DW < 4$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi (setelah di outlier)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,688 ^a	,473	,453	,45597	2,530

a. Predictors: (Constant), NPM, WCTO, CR, TATO, DAR, ROA

b. Dependent Variable: PL

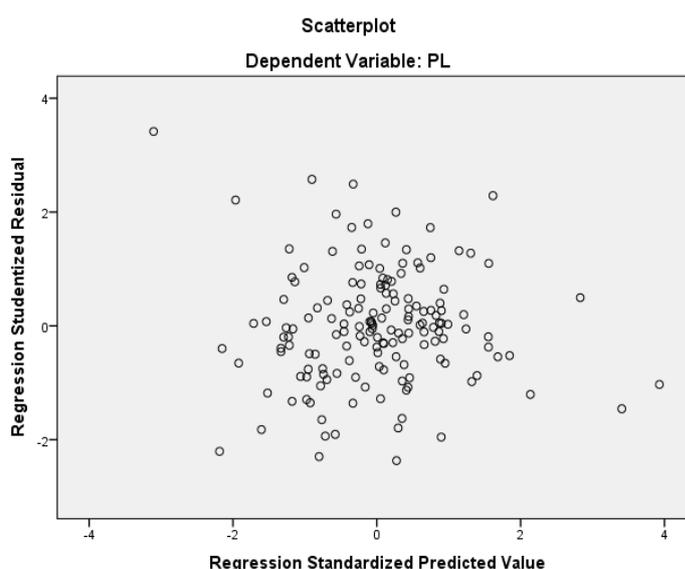
Sumber : Data Sekunder Diolah, 2019

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Cara Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedstisitas, yaitu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara ZPRED dan SRESID dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya) yang telah di-*standardized*. Dasar analisisnya : (1) Jika pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang,melebar, kemudian menyempit) maka mengindikasi telah terjadi Heteroskedastisitas; (2) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, diperoleh hasil uji heteroskedastisitas setelah di *outlier* yang disajikan dalam gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1
Uji Heteroskedastisitas (setelah di outlier)
 Sumber : Data Sekunder Diolah, 2019

Dari gambar 1 diatas dapat diketahui bahwa titik-titik data tersebut menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu, maka model regresi diatas dapat diidentifikasi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian Kelayakan Model Penelitian

Model Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Working Capital Turn Over* (WCTO), *Total Asset Turn Over* (TATO), *Return On Asset* (ROA) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Pertumbuhan Laba (PL). Hasil dari analisis regresi berganda adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Analisis Regresi Linier Berganda

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	Model	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	-,913	,136		-6,698	,000
	CR	,021	,016	,088	1,290	,199
	DAR	1,115	,280	,293	3,982	,000
	WCTO	,000	,001	-,025	-,425	,672
	TATO	-,321	,468	-,054	-,687	,493
	ROA	5,648	,905	,534	6,242	,000
	NPM	,241	,073	,229	3,309	,001

a. Dependent Variable: PL

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2019

Berdasarkan tabel 5 diatas, persamaan regresi linier berganda dapat disimpulkan sebagai berikut:

$$PL = -0,913 + 0,21 CR + 1,115 DAR + 0,000 WCTO - 0,321 TATO + 5,648 ROA + 0,241 NPM + \varepsilon$$

Hasil Uji Statistik F

Uji kelayakan model atau uji F digunakan untuk menguji kelayakan model regresi linear berganda dalam mengukur pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini uji F digunakan untuk mengetahui kelayakan model regresi linear berganda dalam mengukur pengaruh simultan antara *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Working Capital Turn Over* (WCTO), *Total Asset Turn Over* (TATO), *Return On Asset* (ROA) dan *Net Profit Margin* (NPM) dapat berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba (PL). Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$, maka model regresi linear berganda tidak layak digunakan, sedangkan jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka model regresi linier berganda layak digunakan. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan diperoleh hasil uji F setelah di *outlier* yang disajikan dalam tabel 6 sebagai berikut:

Berdasarkan tabel 6 di bawah ini dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 22,780 dengan nilai signifikansi 0,000, karena nilai signifikansi yang diperoleh yaitu $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi yang terbentuk layak dan variabel bebas yang terdiri dari *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Working Capital Turn*

Over (WCTO), Total Asset Turn Over (TATO), Return On Asset (ROA) dan Net Profit Margin (NPM) secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba yang artinya telah teruji dan diterima kebenarannya.

Tabel 6
Uji Goodness of Fit/Uji F (setelah di outlier)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	28,416	6	4,736	22,780	,000 ^b
	Residual	31,602	152	,208		
	Total	60,018	158			

a. Dependent Variable: PL

b. Predictors: (Constant), NPM, WCTO, DAR, TATO, CR, ROA

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2019

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Analisis koefisien determinasi berganda (R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi (R²) dapat diinterpretasikan sebagai berikut : (a) Jika nilai (R²) mendekati 1, menunjukkan bahwa kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan kuat; (b) Jika nilai (R²) mendekati 0, menunjukkan bahwa kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan semakin melemah. Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi setelah di outlier yang disajikan dalam tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,688 ^a	,473	,453	,45597

a. Predictors: (Constant), NPM, WCTO, DAR, TATO, CR, ROA

b. Dependent Variable: PL

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2019

Berdasarkan tabel 7 diatas diketahui bahwa hasil koefisien determinasi R² sebesar 0,473 atau 47,3% yang berarti bahwa *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Working Capital Turn Over* (WCTO), *Total Asset Turn Over* (TATO), *Return On Asset* (ROA) dan *Net Profit Margin* (NPM) dapat mempengaruhi pertumbuhan laba sebesar 47,3%, sedangkan sisanya 52,7% lainnya ditentukan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini

Pengujian Hipotesis (Uji Statistik t)

Uji parsial atau uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individual yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Working Capital Turn Over* (WCTO), *Total Asset Turn Over* (TATO), *Return On Asset* (ROA) dan *Net Profit Margin* (NPM) mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen dengan menggunakan uji kesesuaian model pada tingkat $\alpha = 0,05$ atau 5% yaitu sebagai berikut : (a) Jika t signifikan < 0,05 maka secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, sehingga H_a diterima H₀ ditolak; (b) Jika t signifikan > 0,05

maka secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, sehingga H_a ditolak H_o diterima. Berikut adalah hasil uji t setelah di *outlier* yang disajikan dalam tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8
Hasil Uji t (setelah di outlier)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-,913	,136			-6,698	,000
	CR	,021	,016	,088		1,290	,199
	DAR	1,115	,280	,293		3,982	,000
	WCTO	,000	,001	-,025		-,425	,672
	TATO	-,321	,468	-,054		-,687	,493
	ROA	5,648	,905	,534		6,242	,000
	NPM	,241	,073	,229		3,309	,001

a. Dependent Variable: PL

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2019

Uji pengaruh variabel *Current Ratio* (CR) dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 1,290 dengan tingkat signifikan 0,199 lebih besar dari 0,05 (*level of signifikan*). Hal ini berarti H_o diterima dan H_1 ditolak. Artinya, *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Uji pengaruh variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 3,982 dengan tingkat signifikan 0,000 kurang dari 0,05 (*level of signifikan*). Hal ini berarti H_o ditolak dan H_2 diterima. Artinya, *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Uji pengaruh variabel *Working Capital Turn Over* (WCTO) dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa t_{hitung} sebesar -0,425 dengan tingkat signifikan 0,672 lebih besar dari 0,05 (*level of signifikan*). Hal ini berarti H_o diterima dan H_3 ditolak. Artinya, *Working Capital Turn Over* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Uji pengaruh variabel *Total Asset Turn Over* (TATO) dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa t_{hitung} sebesar -0,687 dengan tingkat signifikan 0,493 lebih besar dari 0,05 (*level of signifikan*). Hal ini berarti H_o diterima dan H_4 ditolak. Artinya, *Total Asset Turn Over* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Uji pengaruh variabel *Return On Asset* (ROA) dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 6,242 dengan tingkat signifikan 0,000 kurang dari 0,05 (*level of signifikan*). Hal ini berarti H_o ditolak dan H_5 diterima. Artinya, *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Uji pengaruh variabel *Net Profit Margin* (NPM) dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 3,309 dengan tingkat signifikan 0,001 kurang dari 0,05 (*level of signifikan*). Hal ini berarti H_o ditolak dan H_6 diterima. Artinya, *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Pembahasan

Dari analisis data yang dilakukan maka dapat diberikan garis besar sebagai pembahasan hasil penelitian sebagai berikut:

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda yang telah dilakukan diperoleh hasil uji t sebesar 1,290 dengan nilai signifikansi sebesar 0,199. Hasil signifikansi uji t ini menunjukkan

nilai lebih dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tidak memberikan jaminan ketersediaan modal kerja guna untuk mendukung aktivitas operasional yang dilakukan perusahaan, sehingga perolehan laba yang ingin dicapai menjadi tidak seperti apa yang diharapkan dan tidak maksimal. Hasil penelitian ini juga didukung dari penelitian Gunawan dan Wahyuni (2013) yang menyatakan tidak ada pengaruh signifikan antara *current ratio* terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Debt to Asset Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda yang telah dilakukan dapat diperoleh hasil uji t sebesar 3,982 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil signifikansi uji t menunjukkan nilai kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_2 diterima. Dapat disimpulkan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Semakin besar perusahaan memperoleh pendanaan dari utang, maka semakin besar pula kesempatan perusahaan memperoleh dana dari luar untuk dapat meningkatkan penjualan agar memperoleh laba yang sangat besar sehingga perusahaan tersebut dapat memanfaatkan aktivitya untuk dapat membiayai kewajiban perusahaan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Rahmawati (2014) yang menyatakan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Working Capital Turn Over Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan analisis regresi berganda yang telah dilakukan diperoleh hasil uji t sebesar -0,425 dengan nilai signifikansi sebesar 0,672. Hasil signifikansi uji t menunjukkan nilai lebih dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_3 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa *working capital turn over* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan perputaran modal kerja yang cepat menandakan penggunaan modal kerja yang efisien dan tentunya investasi yang tertanam dalam modal kerja semakin kecil. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya jaminan modal kerja untuk dapat mendukung aktivitas operasionalnya dalam menghasilkan laba. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Panuto (2010) yang menyatakan bahwa *working capital turn over* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Total Asset Turn Over Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda yang telah dilakukan dapat diperoleh hasil uji t sebesar -0,687 dengan nilai signifikansi sebesar 0,493. Hasil signifikansi uji t menunjukkan nilai lebih dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_5 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa *total asset turn over* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal itu menunjukkan perusahaan tidak efektif dalam memutar total aktivitya atau perusahaan tidak mampu dalam mengolah kembali aktiva lancar sehingga perputaran semakin lama dan perusahaan tidak dapat memanfaatkan aktiva tersebut untuk meningkatkan penjualan yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Rahmawati (2014) yang menyatakan bahwa *total asset turn over* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Return On Asset Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda yang telah dilakukan dapat diperoleh hasil uji t sebesar 6,242 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil signifikansi uji t menunjukkan nilai kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_5 diterima. Dapat disimpulkan bahwa *return on asset* dapat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan tingkat keefisienan penggunaan aset perusahaan dapat menghasilkan laba

perusahaan. Apabila perusahaan dapat memaksimalkan penggunaan asset berarti semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan, sehingga akan menjadi sinyal yang positif bagi investor untuk dapat menanamkan modalnya karena tingkat pengembalian investasi yang semakin besar. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Adriyani (2015) yang menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda yang telah dilakukan dapat diperoleh hasil uji t sebesar 3,309 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Hasil signifikansi uji t menunjukkan nilai kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_6 diterima. Dapat disimpulkan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *net profit margin* perusahaan berarti perusahaan ini dapat menggunakan sumber daya yang dimiliki perusahaan dalam meningkatkan penjualan sehingga keuntungan yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan. Semakin tinggi rasio ini dimana *net profit margin* semakin besar maka semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi dan akan berpengaruh baik terhadap pertumbuhan laba begitu sebaliknya semakin rendah *net profit margin* maka semakin rendah juga kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dan akan berpengaruh juga terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Mahaputra (2012) yang menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan properti dan real estate di bursa efek Indonesia. Penelitian ini menghasilkan 159 data pengamatan perusahaan selama periode tahun 2013-2017. Pengujian yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Dari hasil pengujian menunjukkan data terdistribusi normal, dalam model regresi tidak mengandung gejala multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) *Current Ratio* ini tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Artinya rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang tidak baik terhadap pertumbuhan laba perusahaan karena aktiva lancar hanya dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan menghasilkan return yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap; (2) *Debt to Asset Ratio* ini berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Artinya karena semakin tinggi rasio ini maka semakin besar pula kesempatan perusahaan tersebut untuk dapat memperoleh laba dengan memanfaatkan pinjaman dana tersebut. Semakin besar perusahaan memperoleh pendanaan dari utang, maka semakin besar pula kesempatan perusahaan memperoleh dana dari luar untuk dapat meningkatkan penjualan agar memperoleh laba yang sangat besar. Sehingga perusahaan tersebut dapat memanfaatkan aktivitya untuk dapat membiayai kewajiban perusahaan; (3) *Working Capital Turn Over* ini tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Artinya Perputaran modal kerja yang cepat menandakan penggunaan modal kerja yang efisien dan tentunya investasi yang tertanam dalam modal kerja semakin kecil. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya jaminan modal kerja untuk dapat mendukung aktivitas operasional dalam menghasilkan laba; (4) *Total Asset Turn Over* ini tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Artinya tidak efektif dalam memutarakan total aktivitya atau perusahaan tidak mampu dalam mengolah kembali aktiva lancar sehingga perputaran semakin lama dan perusahaan tidak dapat memanfaatkan aktiva tersebut untuk meningkatkan penjualan yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba; (5)

Return On Asset ini berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Rasio yang tinggi menandakan bahwa total aktiva yang dipergunakan operasi perusahaan mampu dapat meningkatkan penjualan atau pendapatan sehingga pertumbuhan laba juga akan meningkat; (6) *Net Profit Margin* ini berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Artinya semakin tinggi *net profit margin* perusahaan berarti perusahaan ini dapat menggunakan sumber daya yang dimiliki perusahaan dalam meningkatkan penjualan sehingga keuntungan yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, adapun saran-saran penulis yang dapat digunakan bagi pihak yang berkepentingan, yaitu: (1) Untuk perusahaan properti dan *real estate* yang ingin memiliki pertumbuhan laba meningkat, disarankan perusahaan dapat mengoptimalkan aktivitasnya dengan menggunakan *Debt to Asset Ratio*, *Return On Asset* dan *Net Profit Margin* karena dari hasil menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut mampu digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba; (2) bagi para investor yang ingin melakukan investasi sebaiknya lebih memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba, terutama pada *Debt to Asset Ratio*, *Return On Asset* dan *Net Profit Margin* yang diketahui secara parsial mampu digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba; (3) bagi peneliti selanjutnya agar lebih disarankan untuk menambah jumlah sampel, variabel, dan periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, agar hasilnya lebih representatif untuk dapat mewakili kondisi perusahaan yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyani, I. 2015. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya*. 13(3):333-358.
- Brealy, Myers, Marcus. 2008. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 5. Jilid 1. Erlangga. Jakarta.
- Brigham, E, F. dan J. Houston. 2004. *Fundamentals Of Financial Management Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 10. Buku 2. Salemba Empat. Jakarta
- _____. 2011. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Ke-10. Salemba Empat. Jakarta.
- Fabozzi, F. J. 2005. *Manajemen Investasi*. Salemba Empat. Jakarta
- Gunawan dan Wahyuni. 2013. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perdagangan Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*. 2(2) :17-31.
- Harahap, S. S. 2004. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hery. 2014. *Analisis Kinerja Manajemen*. Grasindo. Jakarta.
- _____. 2016. *Analisis Laporan Keuangan, Integrated And Comprehensive Edition*. Cetakan Ketiga. Grasindo. Jakarta.
- Kasmir. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Mahaputra, I. N. K. A. 2012. Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Akutansi & Bisnis*. 7(2):243-254.
- Nurhadi. 2011. Pengaruh Perputaran Aktiva Terhadap Pertumbuhan Laba Industri Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Sosialita: Jurnal Ilmu Administrasi* 1(2):1-12.
- Oktanto, D. dan Nuryanto, M. 2014. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011. *Jurnal Akutansi & Bisnis*. 1(1):61-77.
- Panuto, G. A. 2010. Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Tobacco *Manufacture* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). Skripsi. Universitas Pembangunan Jawa Timur. Surabaya.

- Rahmawati, A. A. 2014. Pengaruh Rasio Keuangan Dan Kebijakan Dividen Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ilmu & Riset Akutansi*. 3(3):1-15.
- Sari, Hari dan Elok. 2017. Analisis Rasio Keuangan dan Ukuran Aset Pada Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013. *Jurnal Manajemen, Ekonomi dan Bisnis*. IV(1):63-66.
- Subramanyam, K. R. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 11. Salemba Empat. Jakarta.
- Sudana, I. M. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Erlangga. Ciracas.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Wardiyah M. L. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Pustaka Setia. Bandung.
- Wijaya, A. P. 2013. Analisis Rasio Keuangan Dalam Merencanakan Pertumbuhan Laba; Prespektif Teori Signal. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Manajemen*. 2(2):1-17.
- www.idx.co.id. Diakses tanggal 15 Desember 2018.